

Penguatan Literasi Informasi Siswa di Sekolah Islam Terpadu: Studi pada SMP IT Budi Mulia Padang

M. Rafly Asyuri¹, Puspa Safitri², *Anita Pitriani³

Universitas Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Sungai Bangek, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang,
Sumatera Barat 25174

Corresponding author: *anitapitriani2@gmail.com

Abstract

This study aims to examine strategies for strengthening students' information literacy at SMP IT Budi Mulia Padang through the role of the library and school librarians. The study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation to obtain a realistic picture of the conditions in the field. The results of the study show that students' interest in reading is still relatively low, due to time constraints and the lack of appeal of the reading collections available in the library. Librarians have attempted to improve information literacy through various strategies, such as collaborating with the Library Office, implementing a 15-minute daily reading program, collaborating with teachers in learning, utilizing digital technology, and creating a comfortable, attractive, and educational reading space. However, the effectiveness of the programs implemented still faces a number of challenges, particularly in terms of sustainability and active student involvement. Therefore, more integrated, innovative, and sustainable strategies are needed so that libraries can function optimally as centers for information literacy development and support the improvement of reading culture in the school environment.

Keywords: Information Literacy; Librarian; Reading Interest; School Library;
Strengthening Strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penguatan literasi informasi siswa di SMP IT Budi Mulia Padang melalui peran perpustakaan dan pustakawan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran nyata kondisi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah, disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kurangnya daya tarik koleksi bacaan yang tersedia di perpustakaan. Pustakawan telah berupaya meningkatkan literasi informasi melalui berbagai strategi, seperti menjalin kerja sama dengan Dinas Perpustakaan, melaksanakan program membaca 15 menit setiap hari, berkolaborasi dengan guru dalam pembelajaran, memanfaatkan teknologi digital, serta menciptakan ruang baca yang nyaman, menarik, dan edukatif. Meskipun demikian, efektivitas program yang dijalankan masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal keberlanjutan dan keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terintegrasi, inovatif, dan berkelanjutan agar perpustakaan dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat pengembangan literasi informasi dan mendukung peningkatan budaya baca di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Minat Baca, Perpustakaan Sekolah, Pustakawan, Strategi Penguatan.

A. Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan memahami, mengelola, serta menggunakan informasi dalam berbagai konteks (Hartati, 2016). Definisi ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca serta menulis, melainkan suatu keterampilan kompleks yang melibatkan proses kognitif atau serangkaian aktivitas mental yang melibatkan pemikiran, pemahaman, ingatan dan pemrosesan informasi (Yunita & Illahi, 2020). Sejalan dengan definisi tersebut, Pamungkas juga menjelaskan literasi sebagai kemampuan membaca serta memahami literasi sebagai bentuk kemampuan membaca dan memahami berbagai bentuk teks, baik itu grafik, tabel serta diagram yang disajikan dalam beragam konteks (Pamungkas, 2017).

Kemampuan literasi pada dasarnya tidak terbatas pada aspek teknis membaca atau mengenali huruf dan angka semata, tetapi mencakup keterampilan yang lebih luas dan mendalam dalam memahami serta memaknai informasi. Hal ini sejalan dengan Teori American College & Research Libraries (ACRL, 2015) berisikan enam tujuan utama literasi informasi, yaitu: otoritas dibuat dan bersifat kontekstual, penciptaan informasi sebagai sebuah proses, informasi memiliki nilai, penelitian sebagai usaha penyelidikan, beasiswa sebagai percakapan, serta pencarian sebagai eksplorasi strategis. Literasi menuntut kemampuan seseorang untuk menginterpretasi isi bacaan, menganalisis konteks, serta menangkap pesan dan makna yang tersembunyi di balik teks. Dalam pandangan Pamungkas, literasi bukan hanya kegiatan mekanis dalam mengenali simbol-simbol bahasa, melainkan suatu proses intelektual yang menyeluruh, yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis terhadap berbagai bentuk penyajian informasi.

Dalam konteks Literasi Informasi, Model Big6 adalah model literasi informasi yang memberikan panduan bagi pengguna dari semua usia untuk menyelesaikan masalah proses informasi. Model ini menyediakan pendekatan sistematis dalam menyelesaikan masalah informasi yang bergantung pada keterampilan berpikir kritis terhadap informasi. Model ini mendorong kemitraan pengajaran antara spesialis media perpustakaan dan guru di kelas. Proses dari model Big6 membantu pengguna untuk mengidentifikasi tujuan penelitian informasi, mencari, menggunakan, dan menyusun informasi yang relevan dan kredibel, kemudian merefleksikannya. Model ini terdiri dari enam tahap proses, yaitu: pendefinisian tugas, strategi pencarian informasi; lokasi dan akses; penggunaan informasi; sintesis; evaluasi selama proses penyelesaian masalah informasi.

Selain itu, Model Seven Pillars dari SCONUL juga menjelaskan kemampuan literasi yang dilengkapi dengan tujuh kebijakan mencakup mengenali kebutuhan, merencanakan ruang lingkup, mengumpulkan materi, menilai kualitas, mengelola aset informasi, serta menyajikannya, yang mendorong keterampilan adaptif sepanjang hayat di tengah ledakan data digital. Kelompok Kerja SCONUL tentang Literasi Informasi menerbitkan "Keterampilan Informasi dalam Pendidikan Tinggi: Sebuah Makalah Posisi SCONUL" pada tahun 1999 dan memperkenalkan model tujuh pilar keterampilan informasi. Sejak saat itu, banyak pustakawan dan pengajar di seluruh dunia telah mengadopsinya untuk mengembangkan kesadaran literasi informasi kepada pengguna mereka. Model Tujuh Pilar SCONUL direvisi pada tahun 2011 dan juga ditinjau pada tahun 2015. SCONUL terus mengikuti

perkembangan terbaru dalam model literasi informasi yang berubah.(AA et al., n.d.)

Melalui literasi yang baik, seseorang mampu menavigasi berbagai jenis informasi yang kini hadir dalam beragam format mulai dari teks naratif, grafik informatif, tabel data, hingga ilustrasi visual seperti diagram atau infografis. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami informasi secara permukaan, tetapi juga menafsirkan makna yang lebih dalam, menilai keabsahan sumber, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sosial dan pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian, literasi menjadi fondasi penting bagi pengembangan wawasan, pengambilan keputusan yang cerdas, dan partisipasi aktif dalam masyarakat berbasis informasi di era modern.

Indikator yang dikembangkan oleh IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions) dalam konteks literasi informasi terdiri dari tiga variabel utama, yaitu Akses (Access), Evaluasi (Evaluation), dan Penggunaan (Use). Masing-masing variabel ini kemudian dipecah menjadi enam indikator spesifik yang menggambarkan kemampuan penting dalam pengelolaan dan pemanfaatan informasi secara efektif. Pertama, indikator 1) yaitu mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan informasi, yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengidentifikasi dengan jelas jenis informasi yang diperlukan guna menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah. Kedua, indikator 2) mencakup menemukan lokasi pencarian informasi, yang mengacu pada keterampilan mencari sumber informasi yang relevan dan dapat dipercaya melalui berbagai media dan platform. indikator 3) menilai informasi dan menganalisisnya secara kritis, menandai kemampuan untuk mengevaluasi kualitas, kredibilitas, serta relevansi informasi yang diperoleh sebelum digunakan. Indikator 4), yaitu mengorganisasi informasi, menuntut kemampuan dalam mengelola dan menyusun informasi agar mudah diakses dan digunakan untuk tujuan tertentu. Indikator 5) Menggunakan informasi secara tepat sesuai kebutuhan, yang menunjukkan keterampilan menerapkan informasi dan pengambilan keputusan. Terakhir, indikator 6) menekankan komunikasi informasi secara etis, yang meliputi penyampaian informasi dengan benar, menghormati hak cipta, serta menjaga integritas dan kejujuran dalam penyebarluasan pengetahuan.(Salsabila et al., 2024)

Antoro menyatakan bahwa kegiatan membaca memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan otak serta mengembangkan kecerdasan logika dan linguistik secara berkelanjutan. Dengan demikian, siswa yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin cenderung lebih baik dalam memahami permasalahan yang kompleks, baik di bidang akademik maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Antoro, 2017). Aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin memiliki peran penting dalam menstimulasi kerja otak secara optimal. Kegiatan ini tidak hanya sekadar memperluas wawasan, tetapi juga melatih berbagai aspek kemampuan berpikir yang kompleks. Melalui membaca, seseorang dilatih untuk mengenali pola, memilah informasi yang relevan, serta memahami keterkaitan antara berbagai unsur dalam suatu konteks tertentu. Proses ini membantu pembaca untuk melihat hubungan sebab-akibat secara lebih jelas dan logis, sehingga mampu mengidentifikasi faktor-faktor utama yang membentuk suatu pemikiran, perilaku, atau peristiwa.

Selain itu, membaca juga memperkaya keterampilan berbahasa baik dalam hal kosakata, struktur kalimat, maupun gaya penyampaian. Kemampuan berbahasa yang semakin baik ini berpengaruh langsung terhadap peningkatan kapasitas berpikir kritis dan kreatif. Dengan terbiasa mengolah informasi dari berbagai sumber bacaan, seseorang akan lebih terampil dalam memahami masalah secara menyeluruh, menemukan alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, kebiasaan membaca dapat dianggap sebagai latihan mental yang berkelanjutan, yang memperkuat fungsi kognitif sekaligus membentuk pola pikir yang sistematis, reflektif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya gerakan literasi yang perlu ditanamkan dalam setiap jenjang pendidikan anak sejak dini di bangku sekolah, tujuannya adalah untuk mendidik siswa yang 'literat' atau keberinfomasi mencakup kemampuan siswa untuk mengakses, memahami, menginterpretasi dan mengaplikasikan berbagai bentuk informasi dan pengetahuan dalam kehidupan akademis maupun praktis. Dengan kata lain, siswa yang literat akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, serta mampu mengikuti perubahan zaman yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis (Hasfira et al., 2020)

Kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menilai isi yang dibaca dikenal sebagai literasi membaca. Literasi membaca dalam pendidikan memungkinkan siswa mengakses, mengolah, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Literasi membaca yang baik juga mencakup kemampuan untuk menghubungkan informasi yang dipelajari dari bacaan dengan pengetahuan sebelumnya serta berkomunikasi secara efektif tentang apa yang telah Anda pahami. Meningkatkan literasi membaca siswa merupakan komponen penting yang tidak hanya dapat membantu mereka mencapai keberhasilan akademik tetapi juga membangun pola pikir kritis dan kreatif. Perpustakaan sekolah berperan penting dalam meningkatkan literasi membaca siswa karena mereka memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berbagai sumber belajar yang terorganisir. Dengan demikian, perpustakaan dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa secara berkelanjutan.

Literasi informasi adalah pengetahuan tentang kebutuhan informasi seseorang dan kemampuan untuk mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, mengorganisir, dan menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif untuk memecahkan masalah. Literasi informasi juga merupakan hak dasar setiap orang untuk belajar sepanjang hidup.(Winoto & Sukaesih, 2022)

Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap pentingnya literasi, khususnya di lingkungan SMP IT Budi Mulia Padang, menunjukkan bahwa literasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari integral dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang menuntut adanya upaya sistematis dan strategis untuk menumbuhkan serta memperkuat literasi di kalangan siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan adalah penguatan literasi informasi melalui peran aktif perpustakaan dan pustakawan sekolah.

Strategi penguatan ini tidak hanya terbatas pada aspek dasar literasi seperti membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan dalam mengakses, mengevaluasi, memahami, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Perpustakaan sekolah bersama pustakawan berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa, sehingga mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21.(Majidah et al., 2019)

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana kondisi literasi informasi siswa?
2. Bagaimana peran perpustakaan dan pustakawan dalam penguatan literasi informasi?
3. Apa strategi yang efektif dan apa tantangan yang dihadapi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi literasi informasi siswa, menganalisis peran strategis perpustakaan dan Pustakawan dalam pengembangan Literasi Informasi, serta mengidentifikasi strategi efektif dan tantangan yang di hadapi yang berguna sebagai tujuan peningkatan kualitas Literasi Informasi secara maksimal pada perpustakaan sekolah. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada pengembangan model literasi informasi yang sesuai terhadap kebutuhan peserta didik serta sesuai dengan dinamika perkembangan teknologi dan informasi saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Penguatan Literasi Informasi Siswa di SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang. Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan SMP IT Budi Mulia Padang, Kota Padang, Sumatera Barat. Dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2025.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Semi-terstruktur adalah pengumpulan data yang menggunakan pedoman wawancara yang berisikan daftar pertanyaan. Namun, peneliti memiliki kebebasan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan arah percakapan yang berkembang pada jawaban informan.

Penelitian ini melibatkan dua informan yang memiliki latar belakang berbeda. Informan pertama yaitu Ustadzah Rosana A. Md yang merupakan lulusan D3 Ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Beliau merupakan Pustakawan sekolah di Perpustakaan SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang yang telah mengabdi dari 2019 sampai sekarang. Informan kedua yaitu Ustadzah Nila yang merupakan guru Bahasa Indonesia di SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang sejak tahun 2017 sampai sekarang.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik analisis data model Milez&Huberman yang terdiri atas beberapa tahap yaitu; 1. Pengumpulan data, umumnya peneliti melakukan studi Pustaka terlebih dahulu

untuk melakukan pembuktian bahwa permasalahan yang akan di teliti benar-benar ada. Kemudian, dilakukan wawancara untuk mengumpulkan data dilapangan. 2. Reduksi Data, proses merangkum, memilih dan memilah segala bentuk data yang diperoleh di lapangan untuk dibentuk menjadi tulisan yang akan di analisis. 3. Penyajian Data, setelah semua data diperoleh disusun dalam bentuk tulisan, dilakukan pengolahan data yang memiliki alur tema yang jelas sesuai dengan informasi informan. 4. Mengambil Kesimpulan, tahap terakhir dalam menganalisis data yang mengarah pada pertanyaan yang peneliti ajukan sebelumnya. Pengambilan Keputusan dalam penelitian kualitatif mencakup uraian dari seluruh tema yang tercantum dalam wawancara. Setelah diuraikan maka hasil penelitian perlu dijelaskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang di dasarkan pada aspek, komponen, factor, dan dimensi penelitian.

C. Pembahasan

Literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi seluruh proses pembelajaran. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, serta menggunakan informasi secara kritis serta kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa serta gambar dalam bentuk yang kaya serta beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, serta berpikir kritis tentang ide-ide. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi dipahami sebagai kemampuan menulis dan membaca, atau pengetahuan dan keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu (*Arti Kata Literasi Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, n.d.). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari hari. Literasi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi, serta memecahkan masalah berdasarkan informasi yang diperoleh (Zalmi et al., 2023).

Dalam dunia pendidikan, literasi menempati posisi yang sangat strategis sebagai fondasi utama bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) serta sebagai kunci dalam mewujudkan konsep belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan kreatif. Individu yang memiliki tingkat literasi yang baik akan mampu menyaring informasi dengan bijak, menganalisis berbagai sumber pengetahuan secara objektif, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Dengan demikian, literasi berfungsi sebagai jembatan penting menuju pembentukan generasi yang berpikir kritis, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks sekolah, penguatan literasi tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi antara guru, pustakawan, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Guru berperan dalam menanamkan kebiasaan membaca melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, sementara pustakawan menjadi penggerak utama dalam menyediakan sumber informasi

yang menarik, relevan, dan mudah diakses. Namun demikian, hasil wawancara dengan pustakawan SMP IT Budi Mulia Padang, ustazah Rosana A.Md., menunjukkan bahwa tingkat minat baca siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam membangun budaya literasi informasi di lingkungan sekolah.

Menurut IFLA (2015), Perpustakaan sekolah harus menyediakan koleksi yang beragam untuk menarik minat baca siswa. Sekolah dapat bekerja sama dengan donatur atau penerbit untuk menambah koleksi buku non-pelajaran seperti novel, komik, edukatif, dan buku motivasi (Iztihana & Arfa, 2020).

Dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Nasional, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, dijelaskan bahwa ini adalah salah satu area yang ditargetkan untuk Gerakan Literasi Nasional. Tujuan gerakan literasi nasional adalah untuk menumbuhkan kegemaran terhadap budaya literasi, yang mencakup membaca dan menulis sebagai komponennya. Indonesia memiliki budaya membaca dan menulis yang sangat rendah. Namun, membaca dan menulis merupakan aktivitas yang sangat bermanfaat bagi masyarakat karena memberi kita kesempatan untuk belajar banyak hal. Pendidikan usia sekolah adalah periode yang paling produktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Ini membangun pengetahuan dan keterampilan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, memahami informasi, menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang potensi, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

Minat baca adalah perhatian yang kuat dan mendalam yang disertai dengan kepuasan terhadap aktivitas membaca, yang dapat mendorong seseorang untuk membaca karena keinginan atau dorongan dari luar. Melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh beberapa faktor utama. Faktor pertama yaitu minimnya daya tarik visual dari koleksi buku yang tersedia di Perpustakaan. Tidak sedikit siswa yang menilai buku dari penampilan luarnya, mulai dari desain sampul, komposisi warna hingga kualitas ilustrasi yang disajikan. Sampul buku yang dirancang menarik dan bernuansa modern terbukti mampu membangkitkan motivasi mereka untuk membaca. Disisi lain, buku-buku dengan tampilan sederhana justru terabaikan, tetapi isi yang terkandung dalam buku tersebut sangat bermakna dan kaya akan nilai-nilai pengetahuan. Selain persoalan visual, keterbatasan waktu untuk berkunjung ke Perpustakaan juga menjadi kendala utama. Karena, padatnya jadwal kegiatan pembelajaran membuat siswa kesulitan membagi waktu untuk membaca secara konsisten dan teratur.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah kurangnya daya tarik visual dari koleksi buku yang tersedia di perpustakaan. Banyak siswa yang menilai buku berdasarkan tampilan luarnya, seperti desain sampul, warna, atau ilustrasi. Ketika sampul buku terlihat menarik dan modern, mereka lebih termotivasi untuk membacanya. Sebaliknya, buku dengan tampilan sederhana sering kali diabaikan meskipun memiliki isi yang sangat bermakna dan sarat nilai edukatif. Selain itu, keterbatasan waktu untuk mengunjungi perpustakaan juga

menjadi hambatan tersendiri, karena jadwal kegiatan belajar yang padat membuat siswa sulit meluangkan waktu khusus untuk membaca secara rutin.

Sebagai pustakawan, diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan dan juga harus pandai menyelesaikan berbagai masalah yang kadang-kadang menghalangi pemustaka untuk berkunjung. Pustakawan dituntut untuk mampu membangun hubungan emosional dengan pemustaka yang ada di Perpustakaan. Pustakawan juga bertugas untuk mengelola seluruh koleksi, baik secara fisik maupun digital. Dalam paradigma pendidikan modern, pustakawan tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengelola buku, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, motivator literasi, dan agen perubahan budaya baca di sekolah. Pustakawan memiliki posisi unik karena berada di antara dunia akademik dan dunia pembelajaran informal; mereka berperan menghubungkan siswa dengan sumber-sumber ilmu melalui pendekatan yang menarik dan inspiratif.

Pustakawan menyediakan berbagai permainan edukatif seperti catur, congklak, puzzle, hingga permainan strategi sederhana. Kegiatan ini memiliki nilai ganda: selain menjadi sarana hiburan, juga berfungsi sebagai media pengembangan keterampilan berpikir logis, pengambilan keputusan, dan kerja sama sosial.

Strategi yang dapat diterapkan oleh Perpustakaan yaitu berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi Informasi siswa di sekolah tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah program membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai yang dilaksanakan setiap hari Senin-Jumat. Setelah itu, siswa menuliskan hasil isi dari buku yang telah dibaca. Pustakawan juga berkolaborasi dengan guru PAI untuk dapat menggunakan bahan bacaan islami sebagai sumber refleksi moral, sementara guru Sains dapat memanfaatkan artikel populer untuk memperluas wawasan ilmiah siswa. Pendekatan lintas kurikulum seperti ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga menghidupkan budaya literasi secara menyeluruh di seluruh ekosistem sekolah.

Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal kegiatan belajar dan pembinaan keagamaan. Keterbatasan waktu juga mengindikasikan perlunya strategi adaptif dari pihak sekolah dan perpustakaan untuk menyesuaikan pola layanan dengan kondisi siswa. Misalnya, perpustakaan dapat memperluas jam buka hingga setelah jam pelajaran, menyediakan sesi "reading corner" di sela kegiatan belajar, atau mengadakan program "10 menit membaca sebelum pelajaran dimulai" di kelas-kelas. Program sederhana seperti ini terbukti efektif di berbagai sekolah untuk menumbuhkan budaya membaca, karena siswa tidak merasa terbebani dengan kegiatan literasi yang terpisah dari rutinitas mereka. Selain itu, guru dan pustakawan dapat bekerja sama menciptakan kegiatan membaca tematik yang terintegrasi dengan pembelajaran, seperti membaca kisah inspiratif sebelum pelajaran agama atau membaca artikel ilmiah populer sebelum pelajaran sains.

Selain itu, Pustakawan juga bekerja sama dengan setiap wali kelas dengan membentuk program pojok baca kelas yang dilengkapi dengan beberapa koleksi ringan seperti cerita motivasi, buku pengetahuan populer dan kisah islami. Dengan

adanya pojok baca ini siswa dapat dengan mudah memperluas akses bahan bacaan tanpa harus datang ke Perpustakaan utama.

Strategi selanjutnya yaitu upaya pengembangan literasi yang dilakukan oleh Pustakawan yang bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera barat. Kerjasama ini bertujuan untuk memperkaya koleksi bahan bacaan, Perpustakaan sekolah dapat memperoleh tambahan koleksi bahan bacaan yang beragam, menarik dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Selain penambahan koleksi, kerja sama dengan lembaga pemerintah ini juga memberikan kesempatan bagi pustakawan untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan profesional. Melalui kegiatan tersebut, pustakawan memperoleh pemahaman baru tentang pengelolaan perpustakaan sekolah berbasis teknologi, strategi promosi literasi digital, serta pendekatan pedagogis untuk meningkatkan partisipasi siswa. Kompetensi profesional ini sangat penting agar pustakawan mampu berinovasi dalam menghadirkan layanan literasi yang kreatif, seperti pameran buku tematik, lomba resensi, atau diskusi ringan berbasis bacaan populer.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pendekatan ini masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap aspek hiburan dari video tersebut dibandingkan dengan substansi atau pesan pendidikan yang ingin disampaikan. Kondisi ini menandakan bahwa sekadar menghadirkan media digital belum cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran literasi yang mendalam. Diperlukan perencanaan yang lebih sistematis dan reflektif, seperti menambahkan sesi diskusi kelompok, tanya jawab, atau kegiatan menulis refleksi setelah pemutaran video. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga peserta aktif yang mampu menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tayangan tersebut.

Namun, Selain faktor visual, aspek waktu dan rutinitas harian siswa juga menjadi kendala signifikan dalam pengembangan budaya membaca di SMP IT Budi Mulia Padang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diketahui bahwa jadwal kegiatan harian siswa cukup padat dan terstruktur dari pagi hingga sore hari. Kegiatan dimulai dengan pembiasaan spiritual seperti salat Dhuha, zikir, dan doa bersama, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter religius siswa. Setelah itu, kegiatan belajar mengajar berlangsung sepanjang hari dengan jadwal pelajaran yang beragam dan intensif. Situasi ini menyebabkan waktu luang siswa menjadi sangat terbatas, terutama untuk kegiatan membaca di luar jam pelajaran.

Waktu istirahat yang relatif singkat sering kali digunakan siswa untuk makan, berinteraksi sosial, atau sekadar beristirahat sejenak, sehingga perpustakaan tidak menjadi pilihan utama untuk dikunjungi. Akibatnya, frekuensi kunjungan ke perpustakaan menurun, dan kesempatan siswa untuk mengakses bahan bacaan secara mandiri menjadi sangat terbatas. Dalam jangka panjang, kondisi seperti ini berpotensi menghambat pembentukan kebiasaan membaca yang konsisten, karena literasi memerlukan waktu dan pengulangan sebagai bagian dari proses pembiasaan.

Dengan demikian, pembangunan budaya literasi di SMP IT Budi Mulia Padang menuntut sinergi antara aspek spiritual, akademik, dan sosial. Literasi bukan lagi dipahami sebagai aktivitas membaca semata, melainkan sebagai proses

pembentukan manusia berilmu dan berkarakter. Perpustakaan sekolah berperan sebagai pusat inspirasi, guru sebagai pembimbing, dan siswa sebagai subjek aktif yang membangun kesadarnya sendiri terhadap pentingnya ilmu. Jika integrasi nilai-nilai keislaman dan strategi pengelolaan literasi ini terus diperkuat, maka sekolah Islam Terpadu seperti SMP IT Budi Mulia Padang dapat menjadi model pendidikan literat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritualitas (Adya Pribadi et al., 2023). Siswa diarahkan untuk membaca dan memahami teks di perpustakaan, kemudian menulis ulang cerita yang telah dibaca. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena menggabungkan keterampilan membaca, memahami, dan menulis dalam satu rangkaian proses belajar. Kolaborasi seperti ini penting dikembangkan lintas mata pelajaran, agar literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran.

Meski berbagai inovasi telah dilakukan, pustakawan tetap dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks. Keberlanjutan program literasi sering terkendala oleh keterbatasan waktu siswa, kurangnya dukungan tenaga pustakawan tambahan, serta kebutuhan untuk memperbarui media dan koleksi secara berkala. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana menjaga konsistensi minat siswa agar kegiatan literasi tidak berhenti pada tahap awal antusiasme saja. Untuk itu, diperlukan evaluasi rutin terhadap setiap kegiatan yang dilakukan, baik dalam bentuk survei minat baca, observasi perilaku pengguna perpustakaan, maupun refleksi bersama guru dan siswa.

Dengan melakukan evaluasi berkala dan mengembangkan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, pustakawan dapat memastikan bahwa setiap inovasi literasi benar-benar berdampak positif terhadap kebiasaan membaca dan belajar siswa. Jika seluruh elemen sekolah, guru, kepala sekolah, dan orang tua turut mendukung, maka perpustakaan dapat bertransformasi menjadi jantung literasi sekolah, bukan sekadar ruang penyimpanan buku, tetapi pusat pembelajaran yang inspiratif, dinamis, dan membentuk karakter generasi muda yang cerdas, kritis, berakhhlak mulia, serta cinta ilmu pengetahuan.

Literasi informasi siswa telah meningkat, menurut indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk menentukan jenis bacaan apa yang benar-benar diperlukan untuk mendukung proses belajar. Siswa tidak lagi hanya membaca secara acak, mereka sekarang mampu mengaitkan materi bacaan dengan kebutuhan akademik dan masalah yang mereka pelajari. Kemampuan siswa untuk menilai kualitas informasi meningkat setelah peningkatan ini. Untuk memastikan isi bacaan mempertanyaan isi buku tersebut kepada pustakawan.

Hal ini sama dengan Penelitian terdahulu menurut Izzudin Hitimala (2024) Artikel ini membahas pentingnya membangun budaya literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015, dengan fokus pada pengembangan karakter siswa(Hitimala, 2024). Selain itu, Penelitian terdahulu menurut Resti Noviyanti (2025). Artikel ini membahas tentang peran perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa di SMP Islam Darul Hikmah. Temuan utama mengungkap perpustakaan belum optimal karena koleksi buku terbatas

(dominasi buku pelajaran), fasilitas sempit dan tidak nyaman, minimnya program literasi, serta peran pustakawan hanya pada peminjaman tanpa pendampingan aktif.(Novriyanti et al., 2025)

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya literasi di SMP IT Budi Mulia Padang merupakan upaya strategis yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Literasi di sekolah ini memiliki dimensi yang holistik mencakup keterampilan membaca, berpikir kritis, serta penginternalisasian nilai-nilai moral dan religius.

Menurut penelitian ini, perpustakaan sekolah dan pustakawan berperan dalam meningkatkan literasi informasi siswa di SMP IT Budi Mulia Padang. Namun, minat baca siswa rendah karena keterbatasan waktu, jadwal yang padat untuk kegiatan keagamaan dan akademik, dan koleksi buku yang tidak menarik secara visual. Terlepas dari itu, metode yang telah digunakan, seperti program membaca 15 menit setiap hari, kolaborasi dengan guru dan Dinas Perpustakaan, dan penggunaan teknologi digital, telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan sumber daya yang ditetapkan oleh IFLA.

Dalam model holistik yang mengintegrasikan nilai Islam, penelitian membantu praktik literasi informasi dengan membuat perpustakaan menjadi pusat pembelajaran inspiratif dengan ruang baca yang nyaman, area baca di kelas, dan evaluasi rutin untuk keberlanjutan program. Metode sinergis ini tidak hanya menciptakan budaya baca yang berkelanjutan, tetapi juga menghasilkan generasi siswa yang kritis, fleksibel, dan bermoral di era digital. Metode ini memberikan contoh praktis untuk perpustakaan sekolah Islam terpadu lainnya.

Tantangan utama yang dihadapi, seperti rendahnya minat baca dan keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan akademik dan keagamaan, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif dan inovatif. Aspek visual, ketersediaan koleksi yang menarik, serta pengelolaan waktu menjadi faktor penting yang harus diperhatikan agar literasi dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Peran pustakawan terbukti sangat sentral dalam proses ini. Pustakawan tidak hanya berfungsi sebagai pengelola informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan dalam membangun budaya baca di sekolah. Melalui kolaborasi dengan guru dan dukungan lembaga eksternal seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat, pustakawan mampu memperkaya koleksi, memperluas akses, dan menciptakan suasana literasi yang menyenangkan bagi siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan literasi di sekolah Islam Terpadu seperti SMP IT Budi Mulia Padang sangat bergantung pada sinergi seluruh warga sekolah guru, pustakawan, kepala sekolah, dan orang tua dalam menempatkan membaca sebagai kebutuhan utama, bukan sekadar kegiatan tambahan. Dengan menggabungkan pendekatan akademik, spiritual, dan kreatif, budaya literasi

diharapkan dapat berkembang menjadi kekuatan utama dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, kritis, berakhlak, dan berdaya saing di era digital.

Referensi

- AA, S., R. M. T., Chaudhary, P., Asjola, V., & Kumar Muduli, P. (n.d.). *The Information Literacy Competency Standards for 21st Century Higher Education*. <http://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>
- Adya Pribadi, R., Syifa Nurfebriyani, S., Zahra Khumairoh, I., & Danil Pamungkas, A. (2023). Proses Pencapaian Keterampilan Literasi Membaca Pada Peserta Didik Melalui Pemanfaatan Pojok Baca. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/jpp.v2i2.21531>
- Arti Kata Literasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (n.d.).
- Hartati, T. (2016). MULTIMEDIA IN LITERACY DEVELOPMENT AT REMOTE ELEMENTARY SCHOOLS IN WEST JAVA MULTIMEDIA DALAM PENGEMBANGAN LITERASI DI SEKOLAH TERPENCIL JAWA BARAT. *Edutech*, 15(3), 301–310.
- Hasfera, D., Rahmi, L., Zalmi, F. N. H., & Fakhлина, R. J. (2020). Pengoptimalisasi Keterampilan Literasi Informasi Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 8(1), 79–85. <https://doi.org/10.24252/kah.v8i1a8>
- Hitimala, I. (2024). Pentingnya Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 39–50. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.592>
- Iztihana, A., & Arfa, M. (2020). Peran Pustakawan MTs N 1 Jepara Dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa Pada Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 93–103. <https://doi.org/103.https://doi.org/10.14710/jip.v9i1.93-103>
- Majidah, Hasfera, D., & Fadli, M. (2019). KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.15548/shaut.v11i1.131>
- Novriyanti, R., Meilina, D., & Yogiana, M. N. (2025). Peran Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Smp Islam Darul Hikmah. *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal*, 5(1), 22–29.
- Pamungkas, A. S. (2017). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS LITERASI PADA MATERI BILANGAN BAGI MAHASISWA CALON GURU SD. *JPSD*, 3(2), 228–240.
- Salsabila, A., Hidayati, S. N., & Aulia, E. V. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Informasi Siswa SMP dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Society 5.0. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 569–580. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-17>
- Winoto, Y., & Sukaesih. (2022). Peranan Literasi Informasi Para Siswa Dalam Menuju Proses Pembelajaran di Era Pandemik COVID-19. *Dharmakarya*, 11(2), 159–164. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i2.32435>
- Yunita, R., & Illahi, R. K. (2020). Identifikasi Model Literasi Informasi dalam Al-Quran. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 228–237. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i2.2154>
- Zalmi, F. N. H., Rahmi, L., & Friona, M. K. (2023). Kompetensi Literasi Informasi pada Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Imam Bonjol Padang.